

# NGENET??? HMMM...

Hj. DZAATIL HUSNI BINTI ALI, M.A.



**S**iapa yang tidak tahu internet hari ini? Zaman sekarang siapa yang tidak pernah mendengar istilah *facebook*, *yahoo*, *email*, *download* dan sebagainya itu? Saya 99% yakin kalau orangtua yang sudah sepuh pun pasti pernah mendengar istilah-istilah tersebut, entah di sekitar lembaga pendidikan, bis, *shelter* bus atau dimanapun, walaupun mungkin tidak tahu artinya. Karena saat ini teknologi bukanlah hal yang mahal, langka, atau terlalu istimewa. Mungkin sebagian besar produk teknologi komunikasi dan informasi tidak diketahui semua orang, namun banyak sudah yang menyebar sampai ke masyarakat desa sekalipun. Di sebagian besar wilayah Indonesia, teknologi informasi dan komunikasi sudah menjalar dengan lancar di kalangan remaja dan komunitas pelajar bahkan sampai anak-anak.

Memang tidak ada yang *pure* positif dan *pure* negatif di dunia ini. Begitu-pun teknologi, satu sisi, ia melancarkan kehidupan kita, ada banyak hal yang terselesaikan dalam hitungan detik, yang manusiapun tidak mampu secepat itu seperti mengirim *email*, atau *download* dan sebagainya. Tetapi, sadarkah kita akan sisi negatif yang ditimbulkannya?

Zaman dulu, antara desa yang satu dengan desa yang lain, belum tentu saling kenal. Penduduk desa hanya mengenali sesama warga desanya saja. Kalaupun mereka saling kenal, namun kekuatan persaudaraan dengan sesama warga satu desa tidak luntur. Merekapun menjadi sangat sensitif, dan begitu memfilter apapun yang masuk dari desa lain atau pendatang baru yang memasuki desa mereka. Satu sisi, ini mungkin menghambat pemba-

haruan, karena mereka tidak mudah menerima pemikiran baru, tidak mudah bersosialisasi dengan nuansa kehidupan yang baru, namun di sisi lain, persaudaraan internal suku atau desa sangat kuat, dan akar budaya tidak terganggu keutuhannya. Sementara kini, batas-batas regional itu hampir tidak ada. *The world is flat now*, demikian Thomas L. Friedman menggambarkan dunia sekarang [*The world is flat: a brief history of the twenty-first century*, Thomas L. Friedman, Farrar, Straus and Giroux, 2008]. Dari daerah Meruya Jakarta Barat kita bisa bicara bertatap muka dengan teman di Amerika, Timor Tengah, daerah manapun di dunia ini melalui *chatting by webcam*. Seiring dengan lancarnya komunikasi dan meluasnya jaringan sosial, nilai-nilai budaya pun perlahan tercabut dari akarnya. Ikatan emosional dengan suku bahkan keluarga pun melonggar karena ruang internal itu sudah terisi dengan keberadaan orang luar. Bahkan sistem informasi dan komunikasi yang semakin beragam dan sangat cepat antar penduduk dunia ini, mulai mengalahkan sistem kekerabatan dan kekeluargaan yang cenderung memiliki pola-pola sendiri. Sebagai contoh, muncul pemberitaan di televisi, ada seorang gadis yang bersedia kabur dengan laki-laki yang ia akui pacarnya, padahal baru kenal di *facebook*, jadi belum pernah bertemu secara fisik. Gadis ini melupakan ikatan batin dengan orangtuanya, ia melupakan orangtuanya yang membesar-

kannya dengan penuh harapan. Ikatan batin antara si gadis dengan orangtuanya telah melonggar karena ia lebih memberikan ruang hatinya kepada laki-laki yang dikenalnya di *fb*. Tidak bisa dinafikan bahwa eratnya ikatan si gadis dengan laki-laki di *fb* tersebut ditunjang oleh ketersediaan media internet yang ada di mana-mana. Tidak hanya itu. Dulu, stasiun televisi hanya TVRI, yang sangat memfilter film atau acara apapun yang akan ditayangkan. Film yang menjurus kepada pornoaksi dan kekerasan tidak ditayangkan. Sehingga tidak ada kesempatan anak menonton acara seperti itu. Itu dulu, anak-anak hanya tahu TVRI, tidak yang lain. Namun sekarang? Ada belasan *channel Tv* yang bisa ditonton dan menyuguhkan banyak film yang sebenarnya tidak layak dikonsumsi usia 17 tahun ke bawah. Tidak hanya *Tv*, media internet menyuguhkan lebih banyak film berbagai tema dari berbagai negara yang bisa di download. Bahkan sampai yang *full* kekerasan dan pornografi pun tersedia, yang kesemuanya jelas merusak moral anak-anak dari dalam. Tidak hanya anak-anak dan remaja, orang dewasa pun tidak luput dari penyalahgunaan internet. Orang dewasa yang seharusnya lebih matang cara berfikir dari remaja, ternyata tidak luput dari pengaruh negatif internet. Belum lagi konsumsi Hp. Alat komunikasi ini dimiliki oleh hampir semua orang. Sementara teknologi, semakin lama akan semakin bervariasi dan semakin murah. Banyak ponsel



yang menyediakan fasilitas akses internet mudah dan murah. Fasilitas ini akan mempermudah siapapun termasuk anak-anak untuk mengakses internet kapan saja.

Untuk pengawasan penggunaan internet oleh remaja dan anak-anak, ada beberapa hal yang harus diperhatikan. **Pertama**, orangtua hendaknya *melek* internet [Menepis Hambatan Tumbuh Kembang Anak, Tim Pustaka Familia, Kanisius, 2008, hal. 69-74] dan mengetahui akibat terburuk bila anak dibiarkan *ngenet* tanpa kontrol. Walau bagaimanapun orangtua harus berusaha untuk memiliki pemahaman dasar mengenai apa dan bagaimana internet itu. Dari pemahaman dasar ini orangtua bisa memiliki alasan tepat untuk mengetahui lebih jauh apa yang dilakukan anak saat ia asyik di warnet atau sendirian di kamarnya dan *ngenet* di Hp.

**Kedua**, pernahkah orangtua membangun relasi yang hangat dengan komunitas anak? Mungkin temannya, gurunya, atau siapapun yang terlihat sering bersamanya? Dari relasi ini, orangtua memiliki peluang untuk mengawasi anak tanpa harus selalu bersamanya, walaupun cara ini belum tentu berhasil seratus persen, namun setidaknya orangtua telah berusaha mengenali kehidupan anak lebih dekat.

**Ketiga**, dapatkah orangtua selalu kon-

tinu dan konsisten dalam mengawasi anak? Ketika anak bilang, "Ma, aku ke warnet, mau *nyari* bahan untuk tugas sekolah", pernahkah setelah anak pulang, orangtua mengecek tugas apa yang dikerjakan? Ketika ia bilang *menyopy* bahan ke dalam *flashdisk*, adakah usaha orangtua untuk mengetahui isi *flashdisk* tersebut? Benarkah bahan pelajaran, atau -maaf- film porno? Foto-foto tidak senonoh?

**Keempat**, adakah kroscek yang dilakukan orangtua untuk mengkonfirmasi apa yang dikatakan anaknya? Ketika si anak berkata banyak tugas dari bapak guru A, harus ambil bahan dari internet. Adakah usaha orangtua untuk menghubungi Bapak guru A, menanyakan kebenaran yang dikatakan anak? Apakah itu hanya alasan anak agar ia puas main internet di kamarnya, atau sering-sering ke warnet, padahal yang dikerjakannya sama sekali bukan tugas sekolah?

**Kelima**, adakah orangtua secara halus namun mendetail, mengawasi perubahan tingkah laku anak? Karena anak yang keranjingan internet, apalagi untuk tujuan negatif akan menampakkan perubahan tingkah laku.

Maraknya situs porno akan menstimulasi meningkatnya pergaulan bebas, penyimpangan seksual, pelecehan seksual, yang mungkin pula berujung kepada aborsi bahkan hal-hal yang lebih buruk lagi. Dalam al Qur'an, Allah

SWT telah berfirman: *wa laa taqra-buzzinaa*, jangan dekati zina [Al Qur'an, Surat Bani Israil/17: 32]. Bukan saja jangan memperbuat saja, tapi jangan mendekati! Berarti jangan melakukan hal-hal yang *nyerempet* ke arah tersebut.

**Keenam**, justru ini yang terpenting. Penanaman nilai-nilai keimanan sedari dini. Kasus nyata barusan, sebab utamanya bukanlah internet, namun iman yang menipis sehingga tak lagi mampu memfilter rayuan dunia.

Kenakalan anak dan remaja apapun bentuknya, kadang juga dipicu oleh pengabaian yang dilakuka orangtua terhadap anaknya. Terkadang tanpa sengaja, orangtua telah mengabaikan kebutuhan anak. Menurut Rice [*Bunga Rampai Psikologi Anak*, Singgih D. Gunarsa, 2007, hal. 276], bentuk-bentuk pengabaian, sebagai berikut: (1) **Pengabaian fisik**: mengabaikan kebutuhan fisik anak, sandang pangan dan papan; (2) **Pengabaian emosional**: mengabaikan kebutuhan emosi anak, bahwa mereka ingin diterima, dimengerti dan disayangi. Kadang remaja yang kurang kasih sayang dari keluarga akan mencari kasih sayang itu dari siapa saja, tanpa filter, dan ini yang akan menjerumuskan mereka dengan pergaulan bebas atau percintaan di dunia maya; (3) **Pengabaian intelektual**: mengabaikan stimulasi kecerdasan anak, membiarkan ia bolos dan tidak belajar. Terkait ini, hendaknya orang-

tua mengarahkan anak kepada kegiatan yang mencerdaskan, sehingga bila waktunya penuh dengan aktifitas yang berguna maka ia tidak akan punya waktu untuk *ngenet* yang tidak penting; (4) **Pengabaian sosial**: memperbaiki lingkungan anak, tidak perduli dengan siapa ia berteman, perlu dicermati bahwa pergaulan merupakan jalan masuk paling mudah bagi penyakit sosial; (5) **Pengabaian moral**: mengabaikan pendidikan moral anak, tidak mencontohkan moral yang baik kepada anak. Sementara ajaran moral itu sendiri berasal dari ajaran agama [Rachel M. Coy, *Kohlberg's Stager of Moral I Development*], maka seharusnya orangtua mendidik anak dengan nilai-nilai agama sedari dini agar anak-anak tersebut menjadi generasi berakhlak.

Penyalahgunaan internet bukan saja marak di kalangan remaja, namun orang dewasa bahkan mereka yang berpendidikan tinggi, memiliki pekerjaan yang bagus, dan berjabatan resmi baik di instansi pemerintah maupun swasta, tidak luput dari penyakit ini. Sedikit saya gunakan ruang ini untuk berbagi kisah, dari seorang wanita yang saya kenal di sebuah masjid di Jakarta, tahun 2006. Dengan pilunya wanita ini mengadukan masalahnya kepada saya, yang sama sekali tidak ia kenal. Awal mula saat *chatting* via *webcam*, ia berkenalan dengan seorang pemuda yang ganteng, katanya. Pemuda itu begitu baik dan menye-



nantukan, mereka saling bertatapan dan *ngobrol* via *webcam*, sampai akhirnya pemuda itu meminta nomor hp si wanita, dan komunikasipun berpindah ke sms dan telepon. Mereka sudah melihat wajah masing-masing namun belum pernah bertemu secara fisik. Bahkan si wanita pun tidak tahu persis apa pekerjaan si pemuda dan di mana alamat tetapnya atau rumah orangtuanya. Namun si wanita sudah terlanjur tertarik dan sayangnya keterarikan ini tidak disertai pemikiran yang rasional dan logis. Setiap kali menepon atau di telepon juga sms, yang ada hanya kata-kata mesra dan membuai perasaan, *ngobrol* kesana kemari tanpa tujuan yang jelas.

Satu malam, karena mereka sudah terbiasa bercanda mesra, tiba-tiba pemuda ini menawarkan untuk berbuat seks lewat telpon. *WHATTT???* *IS IT LOGICAL??* Inilah yang dikenal dengan *phone sex*. Awalnya saya tidak percaya, tetapi karena wanita ini bercerita sambil terisak-isak, akhirnya saya berfikir ini adalah real. Bahkan bukan lagi *phonesex*, hanya lewat sms mereka melakukan hal keji itu!! Pemuda ini mengirim sms yang menaikkan birahi, dan mengarahkan si wanita untuk melakukan ini dan itu terhadap badannya sendiri, sambil terus membaca sms yang merangsang birahi. Saya benar-benar tercengang. Saya pikir, apa bisa melakukan seks lewat cara tersebut? Bukankah persetubuhan adalah sebuah ibadah yang darinya akan lahir

generasi yang diharapkan shaleh dan berguna bagi umat manusia? Sehingga oleh karenanya persetubuhan haruslah dilakukan dengan cara yang wajar dan melalui gerbang pernikahan yang halal? Bukankah hubungan intim adalah sebuah seni bercinta yang didalamnya bukan hanya nafsu melainkan melibatkan kasih sayang yang suci? Lalu bagaimana hubungan seks bisa menjadi ritual bernilai ibadah yang melibatkan perasaan tulus apabila dilakukan dengan cara yang menyimpang seperti yang dilakukan wanita ini???

Bahkan wanita awalnya seorang gadis, dan ia akhirnya menanggalkan kegadisan saat mengikuti instruksi haram yang dikirim si pemuda via sms. Dalam ketinggian birahinya, ia telah kehilangan akal sehat juga imannya. Sehingga ia melakukan hal yang membuatnya tidak lagi perawan! Ia melakukan onani dengan cara yang begitu keji sehingga ia tidak lagi suci. Sungguh mengerikan. Bahkan mereka merasakan orgasme hanya melalui media sms??? Setelah permainan haram itu selesai, birahi reda akal sehat mulai datang, menangislah wanita ini sejadi-jadinya menyadari ia masih perawan, dan ia sendiri yang menodai keperawanannya. *So what now?* Apalagi yang bisa dilakukan? Pemuda itu tak lagi bisa dihubungi, dikirm pesan melalui YM pun tak lagi dibalas. ID nya di YM tidak pernah aktif lagi dan nomor hp yang biasa dihubungi juga tidak pernah aktif lagi sejak itu. Mau

apalagi? Nasi sudah jadi bubur. Mau dicari entah kemana akan dicari, karena dari awal perkenalan si wanita tidak mementingkan identitas si pemuda, hanya cukup puas dengan rayuan mesranya saja, sampai tidak sadar telah dijadikan korban nafsu bejatnya. Apakah kejadian ini mungkin terjadi di sekitar kita? Pada anak gadis kita, sahabat kita, sepupu, tetangga bahkan orang yang lebih dewasa dari kita? Tentu mungkin. Sekedar informasi, wanita yang saya ceritakan barusan saat itu, berumur 29 tahun, dan sudah bekerja menjadi seorang pendidik pada lembaga pendidikan swasta yang cukup terkenal. Ia telah mapan di usia itu, gajinya cukup besar. Ia cantik dan berpendidikan, namun mungkin dikarenakan ruang hati tidak dipenuhi iman sehingga godaan seksual yang menyerang rasa kesepiannya, karena di umur sekian belum lagi menikah, maka ia hanyut dibuai rayuan yang tidak logis dan tidak bertanggung jawab. Ini sekelumit akibat buruk dari penyalahgunaan media internet, yang awalnya hanya *chatting* biasa lama-lama mengarah kepada hal-hal berbau porno. **Namun harus dicatat, ini BUKANLAH KESALAHAN internet.**

Pada dasarnya internet seperti sebuah senjata yang dapat digunakan untuk membela negara (seperti memperluas jaringan bisnis dengan luar negeri dimana hal itu dapat menambah devisa negara), tetapi di saat yang sama juga bisa digunakan untuk menghancurkan

kehormatan negara (seperti video mesum artis nasional yang kabarnya menjadi perbincangan hangat di manca negara). Maka tujuan apa yang akan dicapai dengan senjata tersebut adalah bergantung kepada penyandang senjata itu. Karena internet juga dapat digunakan untuk memperluas jaringan kerja, memasarkan produk atau berdagang, membeli buku via internet, mencari jurnal internasional ke universitas luar negeri untuk menambah pengetahuan, mengikuti materi perkuliahan di kelas virtual (sistem e-learning) dengan dosen dari kota atau Negara lain, itu semua adalah contoh-contoh positif penggunaan internet dengan benar. Bahkan internet juga bisa dijadikan media dakwah. Banyaknya situs yang menyiarkan pengkajian al Qur'an secara audio. Juga situs-situs yang mendakwahkan ajaran agama Kristen, Budha, Hindu dan Kong Hu Cu. Internet juga bisa dijadikan wadah bagi bakat menulis setiap orang, yaitu dengan menulis hal-hal bermanfaat di Blog, yang kemudian di *post* secara umum dan siapapun dapat mengambil manfaat dari tulisan di blog tersebut. Itu semua tergantung kepada *user's mindset*.

Kalau mengikuti pandangan Imam Ghazali, maka sistem ruhani manusia terdiri dari (1) Ruh, (2) Hati, (3) Akal, dan (4) Jiwa/nafs. Ruh dalam Islam merupakan wewenang penuh Ilahi, tidak ada yang tahu mengenai ruh ini, bagaimana ia, apa kerjanya



dan setelah dunia ini berakhir akan kemana ruh ini. Namun mengenai hati dan akal, sistem kerjanya dipengaruhi oleh usaha manusia. Tuhan memberi kuasa kepada manusia untuk berusaha mengendalikan arah fikiran dan hatinya, yang kesemuanya akan bermuara ke kondisi jiwa. Hati sebagai *dzauq*/pemandar [Lihat : Ahmad Mubarak, *Jiwa Dalam Al Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2000, cet. ke 1] dimana ia merupakan pusat kontrol dari semua perbuatan diri. Maka bila hati ini bersih, maka ia akan memancarkan sinar yang terang, kebaikan dan keindahan akhlak, yang terefleksi dalam tingkah laku, sikap dan perkataan. Sebaliknya bila hati ini sakit ia akan menyebarkan kegelapan, keburukan yang tereflesikan dalam tingkah laku yang asusila, kata-kata kotor juga pemikiran yang tidak bersih. Sehingga dalam al Qur'an dikenal dengan istilah hati yang sakit, "*Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya*" [QS Al-Baqarah : 10], penyakit hati yang dimaksudkan bukan hanya mengingkari Tuhan, tetapi juga termasuk akhlak yang tidak baik dan semua perbuatan yang amoral, dan penyalahgunaan internet untuk kejahatan dan kemaksiatan juga merupakan ciri dari berpenyakitnya hati. Itu sebabnya Nabi Muhammad SAW, mengatakan, "*Dalam tubuh ada segumpal daging bila ia baik maka seluruh tubuh akan baik, namun bila ia sakit maka seluruh tubuh akan sakit, segumpal daging itulah hati* [Al Lu'Lu'wal Marjan, *Kitab Shahih Buk-*

*hari Muslim*, hal. 509]. Jadi hati itu merupakan pusat kontrol perbuatan tubuh. Bila hati terarah kepada yang benar maka otak akan mencari cara menggapai kepada kebenaran dan organ tubuh akan melakukan apa yang diinstruksikan oleh otak. Misalkan hati mengarahkan untuk bersedekah maka otak akan berfikir kemana sedekah akan disalurkan, mungkin ke rumah yatim piatu maka kaki akan melangkah mencari rumah yatim piatu dan tangan akan mengumpulkan barang untuk diserahkan ke yatim piatu. Namun bila hati terarah kepada keburukan misalnya ingin menguasai kedudukan seseorang, maka otak akan mencari cara untuk memfitnah dan menjatuhkan reputasi orang yang dituju dengan maksud kemudian dapat menguasai posisi yang dimilikinya, setelah otak bekerja mensetting rencana busuk, maka mulailah organ lidah berbicara bohong dan menyebarkan fitnah agar orang yang dimaksud menjadi dibenci orang dan kemudian dicopot dari jabatan atau posisi yang didudukinya. Jadi hati adalah pusat kontrol dalam hidup dan kehidupan manusia. Demikian pula para *user* internet, bila hati terarah kepada yang benar, misalnya untuk mencari ilmu pengetahuan, menyelesaikan urusan kantor, atau berbisnis yang halal, maka otak akan berfikir ke arah itu, dan jari-jaripun hanya akan menggerakkan mouse dan mengklik hal-hal yang diperlukan itu. Namun bila hati mengarah hal-hal yang buruk mis-

alnya, penipuan lewat internet, dan maksiat lainnya, maka akal akan berfikir tentang hal-hal tersebut dan jari-pun akan mengarahkan mouse kepada hal-hal tersebut.

Dari sisi kesehatan mental, Zakiah Darajat juga menjelaskan bahwa perbuatan amoral, kriminal sampai penyimpangan seksual merupakan salah satu dari gejala *neurose* (gangguan jiwa) [Daradjat, Zakiah, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Toko Gunung Agung, 2001, Cet ke 16, hal 13 – 24], sehingga orang-orang yang merasa puas setelah berbuat jahat, kriminal, atau penyimpangan seksual baik secara langsung ataupun hanya melalui media internet, merupakan gejala dari merebaknya *neurose* di masyarakat modern. Penyakit asusila menurut Zakiah, obat satu-satunya hanyalah kembali mentaati ajaran agama, karena tidak satupun ajaran agama yang mengajarkan norma asusila kepada penganutnya.

Manusia dengan akalnya, telah bereksplorasi dengan alam dan dirinya sendiri untuk menciptakan teknologi yang awalnya ditujukan untuk memudahkan sistem hidup dan kehidupannya. Namun bila manusia itu lupa diri, bukan tak mungkin apa yang di *createnya* justru berbalik memakan dirinya dalam makna yang luas. Agar manusia tidak mengalami kekacauan yang disebabkan oleh pertukaran zaman, pergeseran nilai serta mening-

katnya tuntutan hidup dalam setiap aspek, hendaklah manusia melindungi dirinya dengan ajaran agama. Karena agama, sesuai dengan pengertian dasarnya yang berasal dari bahasa San Sekerta: *A* = tidak, *Gama* = kacau. Jadi agama adalah sebuah sistem nilai yang mengikat penganutnya untuk taat, dan ia tidak akan kacau bila mengikuti panduan ajaran/sistem nilai agama tersebut [Amsal Bahtiar, *Filsafat Agama*, Jakarta: Logos, 1999, hal. 10].

Dengan adanya ajaran agama sebagai kompas dalam kehidupan, siapapun orangnya, remajakah atau dewasa, berpendidikankah atau tidak, bekerja atau pengangguran, ia akan terlindungi dari berbuat yang amoral. Karena agama menyinari hati, sehingga hati sebagai *dzauq*/pemancar akan memancarkan sinar terang yang bersih yang terefleksikan dalam perbuatan yang bersih pula. Hati yang bersih dan terang akan mengarahkan manusia kepada perbuatan yang bernilai tinggi dalam setiap pekerjaan yang dilakukan, termasuk ber internet ria.

Penggunaan internet seperti istilah yang terkenal ini "*The man behind the gun*"..... Akan kemanakah senjata ini diarahkan...? *Its depend on user's mindset.*

\* Penulis merupakan mahasiswa S3 UIN Syarif Hidayatullah dan Dosen